

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga: Sebuah Studi di Kecamatan Sukarami Kota Palembang

MARTINAWATI¹⁾, IMRON ZAHRI²⁾, DAN M. FAIZAL²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Lingkungan PPS Universitas Sriwijaya. ²⁾Dosen Program Studi Pengelolaan Lingkungan PPS Universitas Sriwijaya

Intisari: Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga yang dilaksanakan di Kecamatan Sukarami Kota Palembang dengan mengambil Kelurahan Sukodadi sebagai kelurahan sampel. Kelurahan Sukodadi dipilih sebagai sampel secara "purposive" dikarenakan pada RT 24 Kelurahan Sukodadi pada tahun 2011 pernah menjadi "Wilayah Ramah Lingkungan". Pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara Proportinate Stratified Random Sampling. Pada Kelurahan Sukodadi terdapat 34 RT yang dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 24 RT dengan pengelolaan sampah yang kurang baik (Strata I), dan 10 RT dengan pengelolaan sampah yang baik (Strata II). Masing-masing strata diambil 2 RT, sehingga terdapat 4 RT sampel. Dari 4 RT tersebut diambil 10 % keluarga sampel, sehingga terdapat 54 sampel. Tingkat partisipasi masyarakat diukur dari segi pewadahan dan pengumpulan/pengangkutan sampah rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah tergolong tinggi (rata-rata skor 73,46%), dengan skor Strata I (64,52%) lebih rendah dibandingkan dengan Strata II (85,51%). Menggunakani uji Chi-Square didapatkan hasil bahwa usia dan lama bermukim mempunyai hubungan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Pendidikan dan pekerjaan/penghasilan tidak dapat dibuktikan. Untuk menciptakan lingkungan bebas sampah dapat mengurangi beban pemerintah dengan partisipasi masyarakat yang tinggi.

Kata kunci: partisipasi, pengelolaan, sampah, rumah tangga

Email: ranifa.1103@gmail.com

1 PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah bahwa pertambahan jumlah penduduk mempengaruhi jumlah sampah yang dihasilkan. Sehingga semakin besar jumlah penduduk pada suatu wilayah dengan perubahan pola hidup konsumtif, masyarakat yang menimbulkan dampak pada jenis dan karakteristik sampah yang semakin bervariasi, maka semakin besar pula jumlah dan ragam sampah yang dihasilkan. Semakin hari semakin banyak jenis sampah yang dihasilkan oleh manusia akibatnya semakin rumit cara pemilahan sampah.

Berdasarkan SNI 3242 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman bahwa jumlah sampah yang dihasilkan untuk kota kecil, setiap jiwa menghasilkan sampah sebanyak 2,5 liter per hari atau setara dengan 0,5 Kg/hari. Dengan demikian berdasarkan data dari Kelurahan Sukodadi, jumlah penduduk sebanyak 17.773 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 4.286 KK, maka jumlah sampah yang dihasilkan di Kelurahan ini mencapai 44.432,5 liter/hari atau 8886,5 kg/hari sebesar 8,886 ton/hari. Apabila sampah sebanyak ini tidak dikelola dapat

menjadi bencana bagi masyarakat itu sendiri. Pengelolaan sampah sangat dibutuhkan dukungan partisipasi masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat ada yang rendah, sedang dan tinggi.

Upaya mengatasi permasalahan sampah yang kian memperihatinkan membutuhkan pengelolaan sampah dengan mengikut sertakan masyarakat. Tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam proses ini, maka dapat dikatakan mustahil pemerintah sendiri bisa mengatasi masalah sampah yang kian hari kian menumpuk. Jika ada partisipasi demikian setidaknya dapat mengurangi beban sampah di TPA, pewadahan dan pengumpulan/pengangkutan dari sumber sampah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, selanjutnya dapat disusun strategi perbaikan pengelolaan sampah rumah tangga. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sudah cukup baik.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Sukarami Kota Palembang, di pilih Kelurahan Sukodadi sebagai kelurahan sampel yang dipilih secara "purposive". Alasan lokasi tersebut dipilih karena di salah satu Rukun Tetangga (RT) di kelurahan ini pernah ditetapkan sebagai wilayah Ramah Lingkungan Terbaik Kota Palembang Tahun 2011. Di kelurahan ini terdapat 34 Rukun Tetangga (RT) yang dapat dikelompokkan RT yang baik pengelolaan sampahnya dan RT yang kurang baik pengelolaan sampahnya, dan karena itu selanjutnya dipilih dua 2 RT yang baik dalam pengelolaan sampah dan dua RT yang kurang baik dalam pengelolaan sampah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan metode Acak Berlapis Berimbang (*Proportionate Stratified Random Sampling*). Stratifikasi atau lapisan dalam penelitian ini adalah sampel pada RT yang kurang baik pengelolaan sampahnya (Strata I) dan RT yang baik dalam pengelolaan sampahnya (Strata II). RT sampel adalah 2 RT yang kurang baik dalam pengelolaan sampah (Strata I) dan RT yang baik dalam pengelolaan sampah (Strata II). Populasi pada 2 RT Strata I sebanyak 293 KK, dan populasi pada 2 RT Strata II sebanyak 216 KK. Dari populasi setiap RT dipilih sebanyak 10% kepala keluarga sampel, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 kepala keluarga, yang terdiri dari 31 sampel pada Strata I, dan 23 sampel pada Strata II. Jumlah demikian sesuai dengan Arikunto (2010), bahwa dalam hal pengambilan sampel, jika subjeknya kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil semuanya, dan jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2014.

Analisis data yang dilakukan pada dasarnya adalah untuk menjawab tujuan dan menguji hipotesis penelitian. Data yang dikumpulkan di lapangan dengan menggunakan kuesioner kemudian diolah secara tabulasi dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif dan analisis statistika. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di tingkat RT yang diduga bervariasi antara rendah sampai dengan tinggi, baik pada RT yang baik dalam hal pengelolaan sampahnya maupun pada RT yang kurang baik dalam hal pengelolaan sampahnya. Terdapat dua indikator yang menjadi ukuran tingkat partisipasi, yaitu (1) Perlakuan masyarakat terhadap sampah untuk pewadahan, (2) Pengumpulan/pengangkutan sampah. Kedua faktor tersebut kemudian di kuantifikasi dengan menggunakan skor (nilai) yang merupakan data dengan skala ordinal, artinya dengan skor

yang lebih tinggi menunjukkan nilai partisipasi yang lebih tinggi. Penjumlahan dari skor tersebut untuk setiap sampel yang diwawancarai menggambarkan tingkat partisipasi dari sampel dalam hal pengelolaan sampah. Pada Tabel 1 dapat dilihat skor dari indikator dalam pengukuran tingkat partisipasi masyarakat yang diwakili oleh sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Skor dari indikator dalam pengukuran tingkat partisipasi.

Indikator	Keterangan	Skor
Perlakuan terhadap sampah untuk pewadahan	Masyarakat tidak mewedahi/membuang sembarang tempat	1
	Masyarakat telah mewedahi sampah, tetapi masih dalam satu Jenis pewadahan untuk semua sampah (belum ada pemilahan di tingkat masyarakat antara sampah organik dan sampah non organik).	2
	Pewadahan terpilah antara sampah organik dan sampah non organik	3
Pengumpulan/pengangkutan sampah	Masyarakat masih membuang sampah di sembarang tempat, tidak menggunakan pelayanan pengangkutan dan tidak berpartisipasi dalam membayar retribusi sampah	1
	Masyarakat membakar sampah, menggunakan pelayanan pengangkutan walaupun tidak rutin membayar retribusi sampah	2
	Masyarakat telah menggunakan pelayanan pengangkutan/pengumpul sampah dan rutin membayar retribusi sampah.	3

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum Dirjend PUCK, 2008

Untuk menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, maka untuk setiap strata ditentukan dengan penjumlahan skor dari dua indikator tersebut. Untuk setiap responden ditentukan partisipasi rendah jika skor 1-2, partisipasi sedang jika skor 3-4, dan partisipasi tinggi jika skor 5-6. Kemudian secara keseluruhan tingkat partisipasi masyarakat diperhitungkan dengan menjumlahkan skor keseluruhan sampel. Dari jumlah skor maksimal (jumlah sampel dikali 3), maka dapat dikelompokkan tingkat partisipasi masyarakat menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Partisipasi rendah adalah kelompok skor 0,00% - 33,32 %
2. Partisipasi sedang adalah kelompok skor 33,33% - 66,65 %
3. Partisipasi tinggi adalah kelompok skor 66,66% - 100%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam pengelolaan sampah berdasarkan kerangka pemikiran dan hipotesis adalah usia, pendi-

dikan, pekerjaan yang ditunjukkan oleh besarnya penghasilan dan lamanya bermukim dari para responden. Data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi tersebut kemudian di-kuantifikasi dengan skor yang berskala ordinal seperti dapat dilihat pada Tabel 2.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat digunakan Analisis Statistika, yaitu *Chi-Square*, yaitu untuk melihat hubungan antara faktor usia, pendidikan, pekerjaan/penghasilan dan lama bermukim. Oleh karena dianggap tingkat partisipasi sebagai variabel dependent dan faktor usia, pendidikan, pekerjaan/ penghasilan dan lama bermukim sebagai variabel independent, maka analisis ini dapat digunakan sebagai faktor yang saling mempengaruhi.

Tabel 2. Penentuan Skor Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Masyarakat.

No.	Indikator	Kriteria	Kelompok	Skor
1	Usia	20 - 34 tahun	Usia muda	1
		35 - 49 tahun	Usia sedang	2
		> 50 tahun	Usia tua	3
2	Pendidikan	TS - SD sederajat	Rendah	1
		SMP-SMA sederajat	Sedang	2
		Diploma - PT	Tinggi	3
3	Pekerjaan/ Penghasilan	Rp. 1.000.000 - 2.999.999	Rendah	1
		Rp. 3.000.000 - 4.999.999	Sedang	2
		> Rp. 5.000.000	Tinggi	3
4	Lama ber- mukim	3 - 11 tahun	Baru	1
		12 - 20 tahun	Sedang	2
		> 20 tahun	Lama	3

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Untuk menyusun strategi perbaikan pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan secara deskriptif. Dari wawancara dan kuesioner terdapat beberapa pendapat masyarakat tentang pelaksanaan pengelolaan sampah sebagai persepsi masyarakat terhadap sampah, kemudian data dianalisis secara deskriptif yaitu analisis persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga yang meliputi pewadahan dan pengumpulan/pengangkutan yang ada di masyarakat.

3 HASIL PENELITIAN

Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Pewadahan

Pewadahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat dapat dilihat 4 indikator, yaitu tidak diwadahi/ dibuang sembarang tempat, satu jenis pewadahan untuk semua sampah, pewadahan terpilah antara sampah

organik dan anorganik. Gambaran pewadahan sampah oleh masyarakat dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pola pewadahan sampah

Pola Pewadahan Sampah	Strata I		Strata II	
	Σ resp.	%	Σ resp.	%
1. Tidak diwadahi/ dibuang sembarang tempat	6	19,35	0	0,00
2. Satu jenis pewadahan untuk semua sampah	17	54,84	12	52,17
3. Pewadahan terpilah antara sampah organik & sampah non organik	8	25,81	11	47,83
Jumlah	31	100,00	23	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Berdasarkan Tab. 3, Pada strata I sebesar 19,35% warga yang tidak mewadahi sampah atau membuang sampah sembarangan. Sebenarnya semua warga juga mewadahi sampah, tetapi setelah diwadahi dengan kantong plastik, sampah dibuang di wilayah yang masih minim penduduknya yaitu wilayah-wilayah yang belum ditempati atau lahan masih kosong. Warga yang demikian biasanya tidak berlangganan dengan petugas pengumpul/ pengangkut sampah. Selain membuang sampah di lahan kosong ada juga yang membuat lubang ditanah kemudian melakukan pembakaran sampah, sedangkan pada strata II tidak ada. Pada strata I sekitar 54,84% warga mewadahi sampah masih dalam satu Jenis pewadahan untuk semua sampah, baik sampah organik, sampah non organik dan Sampah B3, sedangkan pada strata II sebesar 52,17 %. Walaupun di strata II wadah sampah sebagian kecil telah disiapkan tetapi data diatas menunjukkan sebagian besar sampah masih digabung menjadi satu. Hal ini disebabkan warga kurang paham akibat dan manfaat yang dapat diambil bila sampah dipilah secara benar sesuai dengan peruntukannya. Warga yang termasuk dalam strata I hanya sebesar 27,59% sedangkan pada strata II sebesar 47,83%, masyarakat yang telah melakukan pemilahan antara sampah organik dan sampah non organik (sampah B3 dimasukkan dalam sampah non organik). Hal ini disebabkan belum ada penyuluhan secara khusus untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa pemilahan sampah sangat banyak manfaatnya bagi masyarakat maupun bagi pihak-pihak lain yang berkecimpung dalam persampahan.

Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Pengumpulan/Pengangkutan

Aspek pengumpulan/pengangkutan sampah dapat dilihat beberapa perlakuan yang diberikan oleh warga, frekuensi pengumpulan sampah, biaya

pelayanan dan pengangkutan sampah, dan pembayaran retribusi sampah.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan frekuensi masyarakat membuang sampah

Frekuensi pengumpulan sampah	Strata I		Strata II	
	Σ resp.	%	Σ resp.	%
1. Setiap hari	10	32,26	1	4,35
2. Tiga hari sekali	16	51,61	19	82,61
3. Seminggu sekali	1	3,23	2	8,70
4. Tidak tentu	4	12,90	1	4,35
Jumlah	31	100,00	23	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa masyarakat yang membuang sampah setiap 3 hari sekali sebesar 51,61% sedangkan pada Strata II sebesar 82,61%. Biasanya kalau 3 hari sekali biasanya warga yang berlangganan dengan petugas pengangkut sampah. Sebesar 32,26 % pada Strata I dan hanya 4,35 % di Strata II hampir setiap hari membuang sampah. Sebesar 3,23% untuk Strata I dan sebesar 8,70% pada Strata II. Sebesar 12,90 % pada Strata I dan hanya 4,35% pada Strata II yang tidak tentu melakukan pengumpulan/pengangkutan sampah. Warga Strata II cenderung membuang sampah 3 hari sekali dibandingkan dengan warga Strata I yang rata-rata mengumpulkan/mengangkut sampah setiap hari dan tiga hari sekali.

Pada Tabel 5 terlihat bahwa warga yang belum ada pelayanan sampah sebesar 51,61% pada strata I sedangkan pada strata II hanya sekitar 13,04 %, biasanya masyarakat seperti ini cara pengumpulan/pengangkutan sampah secara mandiri, membuang sampah di lahan kosong atau membuang langsung ke TPS pinggir jalan utama. Warga yang membayar retribusi sampah berkisar antara seribu rupiah sampai dengan sepuluh ribu rupiah sekitar 16,13% pada Strata I sedangkan Strata II sebesar 8,70%, masyarakat seperti ini biasanya kadang diambil oleh petugas sampahnya, kadang juga tidak diambil.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengeluaran Tiap Bulan Biaya Pelayanan Pengangkutan Sampah

Pengeluaran Tiap Bulan Biaya Pelayanan Pengangkutan Sampah	Strata I		Strata II	
	Σ resp.	%	Σ resp.	%
1. Tidak dilayani	16	51,61	3	13,04
2. Rp 1.000 - 10.000	5	16,13	2	8,70
3. Rp. 11.000 - 20.000	10	32,26	18	78,26
4. Rp. 21.000 – ke atas	0	0,00	0	0,00
Jumlah	31	100,00	23	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Pengeluaran tiap bulan untuk membayar pelayanan sampah sebagian besar Rp. 11.000,00 – Rp. 20.000,00 yaitu untuk Strata I sebesar 32,26% dan pada Strata II sebesar 78,26%, masyarakat seperti ini biasanya sudah baik dalam perlakuan

terhadap sampah terutama dalam pengumpulan/pengangkutan sampah. Warga pada Strata II lebih dominan membayar pelayanan sampah sebesar Rp.11.000 sampai dengan Rp. 20.000 dibandingkan dengan masyarakat Strata I yang cenderung tidak mendapatkan pelayanan pengangkutan sampah sehingga kadang mereka memperlakukan sampah kurang baik, maka pengumpulan/pengangkutan sampah lebih baik pada Strata II dibandingkan pada Strata I.

Pada Tabel 6. dapat dilihat sebesar 51,61% pada Strata I dan hanya sebesar 13,04% pada Strata II yang tidak membayar pelayanan sampah artinya belum bisa menikmati layanan pengumpulan/pengangkutan sampah. Sebanyak 16,13% pada Strata I, biasanya lokasi tempat tinggal warga seperti ini ada di pinggir jalan utama karena walaupun tidak dibayar oleh warga petugas dari DKK akan mengambil sampah yang ada di sekitar wilayah tersebut dan pada Strata II sebesar 8,70% masyarakat yang tidak rutin dalam melakukan pembayaran retribusi. Sebesar 19,35% pada Strata I dan sebesar 34,78% pada Strata II masyarakat rutin dalam pembayaran karena petugas datang memintanya, sedangkan sebesar 12,90% pada Strata I dan 43,48% pada Strata II yang membayar retribusi sampah dengan kesadaran sendiri. Karena tidak berlangganan dengan pengumpul/pengangkut sampah maka pada warga Strata I lebih dominan tidak membayar retribusi dan masyarakat masih banyak yang mengangkut dan membuang sampah di hutan atau di lokasi yang masih belum ditempati dibandingkan dengan warga Strata II yang lebih rutin membayar retribusi sampah secara teratur karena pengangkutan sampah sudah aktif

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Rutinitas Masyarakat Dalam Pembayaran Retribusi Sampah

Rutinitas masyarakat dalam pembayaran retribusi sampah	Strata I		Strata II	
	Σ resp.	%	Σ resp.	%
a. Tidak pernah bayar/tidak tahu/tidak ada	16	51,61	3	13,04
b. Membayar tapi tidak rutin	5	16,13	2	8,70
c. Rutin membayar karena petugas datang memintanya	6	19,35	8	34,78
d. Rutin membayar karena sudah menjadi kewajiban saya	4	12,90	10	43,48
Jumlah	31	100,00	25	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Tingkat partisipasi menggambarkan kualitas pengelolaan Sampah

Tabel 7. Menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah untuk pewadahan sampah pada daerah strata I termasuk dalam

partisipasi tinggi dengan nilai sebesar 68,82%. Sedangkan pengumpulan/pengangkutan sampah rumah tangga termasuk dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 60,22%. Secara keseluruhan pelaksanaan pengelolaan sampah yaitu untuk pewadahan dan pengumpulan/pengangkutan sampah di wilayah strata I termasuk dalam partisipasi sedang dengan nilai persentase sebesar 64,52%. Menurut Sherry R. Arnstein dalam Arifin (2007), partisipasi sedang yaitu partisipasi yang telah mempunyai pandangan sendiri, pendapat masyarakat telah didengarkan dan diperkenankan untuk mempunyai inisiatif sendiri, tetapi tidak bisa memutuskan suatu kegiatan dan pendapat masyarakat tidak akan dipertimbangkan. Pada masyarakat tingkat ini diupayakan masyarakat sudah mempunyai kemampuan sendiri untuk memiliki keberanian agar bisa memiliki inisiatif dan memiliki kemampuan untuk mandiri. Perlu ada dorongan dari pihak lain baik pemerintah, lembaga-lembaga kemasyarakatan, pihak swasta dan masyarakat itu sendiri agar dapat memahami pengelolaan sampah yang baik dan efisien. Oleh sebab itu dibutuhkan ada penguatan-penguatan terhadap masyarakat dalam kegiatan persampahan yang terprogram, terkoordinir dan berkesimbangan untuk memperoleh hasil lebih signifikan. Artinya sebagian besar masyarakat seperti ini belum memiliki kemampuan untuk bermitra dengan pengumpul sampah/pengangkut secara maksimal, sehingga sangat dibutuhkan pendampingan secara kontinyu untuk mensosialisasikan dan dorongan dari berbagai pihak pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang efisien dan bermanfaat terutama dalam pengumpulan dan pengangkutan sampah.

Pada strata II untuk pelaksanaan pengelolaan sampah pada pewadahan dan pengumpulan/pengangkutan termasuk dalam kategori partisipasi tinggi dengan kriteria interpretasi skornya masing-masing sebesar 82,61% dan 88,41%. Tingkat partisipasi ini sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh Sherry R. Arnstein dalam Arifin (2007) bahwa Partisipasi ini merupakan partisipasi yang interaktif dan mandiri. Pada tingkatan ini masyarakat telah bisa bermitra dan memiliki mayoritas suara dalam proses pengambilan keputusan.

Secara umum dikelurahan ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga yang terdiri dari pewadahan dan pengumpulan/pengangkutan sampah termasuk dalam kategori partisipasi tinggi dengan persentase nilai sebesar 73,46%. Menurut Sherry R. Arnstein dalam Arifin (2007), masyarakat pada tingkatan partisipasi tinggi telah memiliki karakter sendiri sehingga masyarakat telah mandiri dan bisa bermitra dengan pihak lain, bahkan partisipasi ini rakyat non elit mayoritas suara

dalam proses pengambilan keputusan. Artinya masyarakat secara sadar telah mampu mewedahi sampah secara mandiri dan memiliki inisiatif sendiri. Namun demikian masih ada warga yang belum memahami dan melakukan pelaksanaan pengelolaan sampah yang tepat. Untuk itulah perlu peran aktif dari semua pihak agar memberikan arahan dan dibentuknya suatu kelompok masyarakat yang mampu menjadikan sampah sebagai sesuatu yang berharga. sehingga perlu adanya perbaikan-perbaikan antara lain dalam pewadahan dibutuhkan pemilahan dari sumber sampah agar memudahkan pada proses selanjutnya. Dalam pengumpulan/pengangkutan sampah motor sampah harus disekat antara sampah organik dan sampah anorganik atau saat pengambilan sampah yang harus dibedakan waktunya. Penjadwalan waktu pengumpulan/pengangkutan sampah organik yang bersifat mudah membusuk hendaknya diangkut paling lama 2 hari sekali, sedangkan untuk sampah anorganik diangkut dengan frekuensi seminggu sekali.

Pada strata II untuk pelaksanaan pengelolaan sampah pada pewadahan dan pengumpulan/pengangkutan termasuk dalam kategori partisipasi tinggi dengan kriteria interpretasi skornya masing-masing sebesar 82,61% dan 88,41%. Tingkat partisipasi ini sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh Sherry R. Arnstein dalam Arifin (2007) bahwa Partisipasi ini merupakan partisipasi yang interaktif dan mandiri. Pada tingkatan ini masyarakat telah bisa bermitra dan memiliki mayoritas suara dalam proses pengambilan keputusan.

Secara umum dikelurahan ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga yang terdiri dari pewadahan dan pengumpulan/pengangkutan sampah termasuk dalam kategori partisipasi tinggi dengan persentase nilai sebesar 73,46%. Menurut Sherry R. Arnstein dalam Arifin (2007), masyarakat pada tingkatan partisipasi tinggi telah memiliki karakter sendiri sehingga masyarakat telah mandiri dan bisa bermitra dengan pihak lain, bahkan partisipasi ini rakyat non elit mayoritas suara dalam proses pengambilan keputusan. Artinya masyarakat secara sadar telah mampu mewedahi sampah secara mandiri dan memiliki inisiatif sendiri. Namun demikian masih ada warga yang belum memahami dan melakukan pelaksanaan pengelolaan sampah yang tepat. Untuk itulah perlu peran aktif dari semua pihak agar memberikan arahan dan dibentuknya suatu kelompok masyarakat yang mampu menjadikan sampah sebagai sesuatu yang berharga. sehingga perlu adanya perbaikan-perbaikan antara lain dalam pewadahan dibutuhkan pemilahan dari sumber sampah agar memudahkan pada proses selanjutnya. Dalam pengumpulan/peng-

angkutan sampah motor sampah harus disekat antara sampah organik dan sampah anorganik atau saat pengambilan sampah yang harus dibedakan waktunya. Penjadwalan waktu pengumpulan/pengangkutan sampah organik yang bersifat mudah membusuk hendaknya diangkut paling lama 2 hari sekali, sedangkan untuk sampah anorganik diangkut dengan frekuensi seminggu sekali.

Dari kajian penelitian ini diperoleh suatu gambaran yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat berarti semakin besar peranan masyarakat dalam menentukan bentuk lingkungan yang diinginkannya, karena masyarakat peduli dengan lingkungan sekitarnya termasuk pengelolaan sampah yang efektif. Bila masyarakat sudah mandiri dalam pengelolaan sampah maka dapat meringankan beban pemerintah dalam mengatasi masalah persampahan. Hal ini dapat diperhatikan pada tahap pewadahan sampah, di strata I masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan sekitar 19,35% sedangkan pada strata

II hampir tidak ditemukan tumpukan sampah yang dibuang sembarangan. Di strata I hanya 54,84% yang telah mewadahi sampah walaupun belum terpilah sedangkan pada strata II 52,17%. Pada strata I hanya 25,81% warga telah yang melakukan pemilahan sampah sedangkan pada strata II sudah mencapai 47,83%. Wadah sampah yang tertutup di strata I hanya 3,45% saja sedangkan pada strata II sebesar 47,83%. Dilihat dari segi jenis alat pengumpul sampah yang digunakan pada strata I hanya 48,39% yang menggunakan jasa pengumpul sampah berupa motor sampah biasa sedangkan pada strata II telah mencapai 86,96%. Dilihat dari segi keaktifan warga dalam membayar iuran retribusi sampah secara rutin pada strata I hanya 32,25%, sedangkan pada strata II telah mencapai 78,26%. Dengan demikian untuk menyempurnakan pengelolaan sampah yang baik dan membawa manfaat bagi masyarakat maka perlu ada kolaborasi seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, pihak swasta, lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di lingkungan setempat, dan warga setempat.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

STRATA I

Indikator	Frekuensi			Skor Capaian	Capaian Max.	Skor Capaian (%)	Tingkat Partisipasi
	1	2	3				
1. Perlakuan masyarakat terhadap sampah untuk pewadahan.	6	17	8	64	93	68,82	Tinggi
2. Pengumpulan/pengangkutan sampah.	16	5	10	56	93	60,22	Sedang
Rata-rata	11	11	9	60	93	64,52	Sedang

STRATA II

Indikator	Frekuensi			Skor Capaian	Capaian Max.	Skor Capaian (%)	Tingkat Partisipasi
	1	2	3				
1. Perlakuan masyarakat terhadap sampah untuk pewadahan.	0	12	11		69	82,61	Tinggi
2. Pengumpulan/pengangkutan sampah.	3	2	18	Tinggi	69	88,41	Tinggi
Rata-rata	2	7	15	59	69	85,51	Tinggi

STRATA I & II

Indikator	Frekuensi			Skor Capaian	Capaian Max.	Skor Capaian (%)	Tingkat Partisipasi
	1	2	3				
1. Perlakuan masyarakat terhadap sampah untuk pewadahan.	6	29	18	121	162	74,69	Tinggi
2. Pengumpulan/pengangkutan sampah.	19	7	28	117	162	72,22	Tinggi
Rata-rata	13	18	24	119	162	73,46	Tinggi

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Keterangan: Angka 0 % - 33,32 % = Partisipasi Rendah, Angka 33,33% - 66,65 % = Partisipasi Sedang, Angka 66,66% - 100%. = Partisipasi Tinggi

Untuk membentuk masyarakat agar masyarakat memiliki partisipasi dan kepekaan terhadap sesama tidak mudah dan memerlukan pembinaan yang cukup telaten ini sempat disampaikan oleh Ketua RT 24, Bapak H. Najib Pradedy bahwa " untuk membentuk masyarakat yang peka terhadap sesama dan memunculkan partisipasi masyarakat tidaklah mudah. ini membutuhkan perjuangan, pengorbanan, dan waktu

yang tidak singkat. Begitu juga dengan pengelolaan sampah tidak mudah agar masyarakat peduli". Dalam membina masyarakat yang mandiri perlu dilakukan secara berkesimbangan dan terus disosialisasikan agar masyarakat sadar bahwa untuk membuat lingkungan asri perlu partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat.

Untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah rumah tangga menurut Kementerian Pekerjaan Umum Dirjend PUCK tahun 2008 diperlukan kegiatan pemberdayaan secara terencana, terkoordinir dan berkelanjutan sehingga dapat dicapai perubahan yang signifikan dalam pengelolaan sampah terutama dalam pewadahan dan pengumpulan. Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan, Sutoro Eko (2002). Proses pemberdayaan tersebut melibatkan pemerintah, pihak swasta, lembaga kemasyarakatan yang ada dan masyarakat itu sendiri. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan tersebut meliputi antara lain penyuluhan, pelatihan dan percontohan, pengembangan kegiatan, dan lain-lain.

Sosialisasi/penyuluhan pengelolaan sampah yang dilakukan secara terus menerus dengan metode yang tepat dijelaskan kepada seluruh elemen masyarakat, pihak swasta dan pemerintah serta pihak-pihak yang berkompeten di bidang persampahan. Penyuluhan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menyatukan persepsi masalah persampahan yang dihadapi saat ini secara global dan mimpi-mimpi yang ingin dicapai dimasa yang akan datang.

Pelatihan dan percontohan sangat perlu dilakukan, tujuannya agar masyarakat paham tentang sampah dan dampak yang ditimbulkan, paham tentang manfaat yang bisa diambil bila sampah diolah secara benar dan tepat. Paham tentang aspek-aspek pendukung agar pelaksanaan kegiatan ini tetap berjalan terus menerus dan solid sehingga perlu adanya suatu kelompok masyarakat persampahan misalnya Bank Sampah. Kelompok masyarakat ini dibutuhkan pendanaan yang transparan dan akuntabilitas yang tinggi agar tidak ada kecemburuan sosial, membuat aturan-aturan yang disepakati dan mengikat serta teknik operasional yang mudah dan tidak membebani masyarakat. Pelatihan dan percontohan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh warga dalam meningkatkan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengelola kegiatan persampahan.

Pengelolaan sampah yang berhasil akan menambahkan pengalaman dan pengetahuan yang terus dan secara langsung atau tidak langsung dapat membuka wawasan yang lain untuk mengelola sampah agar manfaatnya lebih baik dari yang ada. Dengan demikian bisa muncul ide-ide dan inovasi-inovasi baru dalam memanfaatkan sampah sehingga dapat merambah pada kegiatan yang lain. Misalnya membuat kap lampu dari bongkol jagung yang se-

lama ini dibuang dan tidak bermanfaat bagi warga menjadi barang yang sangat berharga serta diharapkan banyak gebrakan-gebrakan baru yang dapat menjadikan sampah sebagai sesuatu yang pantas diperebutkan.

Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya

Faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan dan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga adalah usia, pendidikan, pekerjaan/penghasilan, dan lama bermukim. Dalam analisis ini responden pada Strata I digabung dengan Strata II yaitu sebanyak 54 orang, dan tingkat partisipasi dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu tingkat partisipasi yang rendah dan tingkat partisipasi yang tinggi. Pada Tabel 8. dapat dilihat hubungan antara tingkat partisipasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 8. Frekuensi Responden Yang Menggambarkan Hubungan Antara Tingkat Partisipasi Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

Uraian	Kriteria	Tingkat Partisipasi			Hasil Uji Chi-Square
		Rendah	Tinggi	Jml	
Usia	Muda	10	6	16	Ada hubungan/ pengaruh yang nyata
	Sedang	6	10	16	
	Tua	5	17	22	
Pendidikan	Rendah	6	9	15	Tidak ada hubungan/ pengaruh yang nyata
	Sedang	10	13	23	
	Tinggi	5	11	16	
Penghasilan	Rendah	10	15	25	Tidak ada hubungan/ pengaruh yang nyata
	Sedang	6	7	13	
	Tinggi	5	11	16	
Lama bermukim	Baru	10	6	16	Ada hubungan/ pengaruh yang nyata
	Sedang	6	8	14	
	Lama	5	19	24	
Rata-rata		21	33	54	

Sumber: Diolah dari data primer, 2015

Tabel 8 dapat dilihat bahwa faktor usia dan lama bermukim mempunyai hubungan dengan tingkat partisipasi, dan melihat sifat dari variabel tersebut, maka dapat dikatakan bahwa faktor usia dan lama bermukim mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Sedangkan faktor jenis pekerjaan/penghasilan dan tingkat pendidikan tidak dapat dibuktikan mempunyai hubungan atau adanya pengaruh terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Jika dilihat dari segi usia, maka partisipasi yang rendah didominasi oleh penduduk usia muda, sedangkan partisipasi yang tinggi didominasi oleh penduduk yang berusia lebih tua. Hal ini sejalan pula dengan lama bermukim, dimana partisipasi

yang rendah lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang baru bermukim, sedangkan partisipasi yang tinggi lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang telah lama bermukim

Terdapat kecenderungan bahwa tingkat partisipasi yang rendah lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan rendah sampai sedang. Sedangkan jenis pekerjaan/penghasilan tidak mempunyai arah tertentu dalam menentukan atau mempengaruhi tingkat partisipasi terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Semua kondisi yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan perlu adanya penyuluhan secara khusus untuk menjelaskan kepada masyarakat. Perlu adanya pembinaan secara rutin dan berkelanjutan, terutama untuk mereka yang berpenghasilan yang lebih tinggi dan berpendidikan yang lebih baik untuk menjadi pendorong dan penggerak masyarakat agar mengelola sampah yang baik dan benar. Pembinaan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan tentu akan menjadikan pengelolaan sampah di Kelurahan ini akan lebih baik lagi. Adanya keinginan sebagian masyarakat di RT 24 yang telah mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk membentuk Bank Sampah menginginkan pembinaan secara rutin perlu direspon dengan baik. Selain itu perlu ditumbuhkan suatu perkumpulan atau organisasi kelembagaan atau kelompok warga yang dapat mengelola sampah dengan teratur.

Dalam pengumpulan/pengangkutan sampah motor sampah harus disekat antara sampah organik dan sampah anorganik atau saat pengambilan sampah yang harus dibedakan waktunya. Penjadwalan waktu pengumpulan/pengangkutan sampah organik yang bersifat mudah membusuk hendaknya diangkut paling lama 2 hari sekali, sedangkan untuk sampah anorganik diangkut dengan frekuensi seminggu sekali. Masyarakat juga menghendaki adanya bantuan pemerintah dengan tempat pengumpulan sampah yang lebih dibandingkan dengan yang ada sekarang dan agar tempat pengumpulan sampah biasa dipisahkan dengan tempat pengumpulan sampah yang mengandung B3 (bahan beracun berbahaya).

Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat berarti semakin besar peranan masyarakat dalam menentukan bentuk lingkungan yang diinginkannya. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dan bila masyarakat sudah mandiri dalam pengelolaan sampah maka tentu akan dapat meringankan beban pemerintah dalam mengatasi masalah persampahan

4 KESIMPULAN

Tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga tergolong tinggi (rata-rata skor 73,46%), dan masyarakat yang terkatagori baik pengelolaan sampahnya mempunyai partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang bermukim di daerah yang kurang baik pengelolaan sampahnya.

Faktor usia dan lama bermukim mempunyai hubungan (atau dapat dikatakan mempengaruhi secara positif) tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Sedangkan pendidikan dan pekerjaan/penghasilan tidak dapat dibuktikan mempunyai hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Strategi perbaikan pengelolaan sampah memerlukan adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat, serta diperlukan adanya upaya pengembangan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Pengelolaan yang baik dapat dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dapat mengurangi beban pemerintah, terutama untuk pewadahan dan pengangkutan sampah.

REFERENSI

- Arifin, M. NST., 2007. Perencanaan Pembangunan Partisipasi (Studi tentang Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah daerah Kota Medan Tahun 2006-2010). Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Arikunto, S., 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Damanhuri, E., Ismaria, R., dan Padmi, T., 2011. Pedoman Tata Cara Pengelolaan Sampah 3R. Institut Teknologi Bandung. Bandung
- Daud, F., 2009. Partisipasi masyarakat Dalam pengelolaan Lingkungan di permukiman Sekitar Muara Sungai Tallo Kota Makasar. *Jurnal Chemica* Vol: 0 9-10
- Kementrian Pekerjaan Umum Dirjend PUCK. 2008. Buku Pedoman 3R Berbasis Masyarakat di Kawasan Permukiman. Jakarta
- Manurung, R., 2008. Persepsi dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 10/Tahun ke-7/Juni 2008
- Parma, I. P. G., 2011. Faktor-Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Festival Pesona Pulau Serangan Di Kota Denpasar. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Vol.1 : 2-1
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 3 Tahun. 2013. Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah sejenis Sampah Rumah Tangga. Jakarta.